

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecacingan adalah penyakit infeksi yang umum terjadi di daerah tropis dan sub-tropis.¹ *Soil Transmitted Helminthiasis* (STH) ini dianggap juga sebagai *Neglected Tropical Disease* (NTDs) atau penyakit tropis terabaikan karena menimbulkan kecacatan dan penderitaan yang luar biasa namun masih dapat dikendalikan atau dihilangkan.² STH disebabkan oleh golongan nematoda usus yang ditularkan melalui tanah melalui *fecal-oral* yaitu rute penularan penyakit ketika patogen telur cacing dalam tinja tertelan oleh manusia.³

Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah adalah salah satu infeksi yang paling umum di dunia dengan perkiraan 1,5 miliar orang yang terinfeksi atau setara dengan 24% dari populasi dunia.³ Prevalensi cacingan di Indonesia umumnya masih sangat tinggi yaitu berkisar antara 2,5% hingga 62% terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu dengan sanitasi yang buruk.⁴ Hal ini juga selaras dengan penelitian oleh Parija, bahwa prevalensi global sebanyak 1,7 miliar kasus, sedangkan menurut WHO tahun 2019 dalam hal prevalensi Indonesia menduduki peringkat kedua yaitu 70.642.364 kasus) dimana sepertiganya terjadi pada anak usia prasekolah (PSC).^{5,6} Meskipun infeksi STH dapat terjadi pada semua kelompok usia, WHO menyebutkan bahwa anak usia pra sekolah yaitu usia 1 sampai 4 tahun merupakan salah satu populasi dengan risiko tinggi morbiditas infeksi STH.⁷ Selain pada kelompok pra sekolah, WHO menyebutkan bahwa anak usia sekolah (5 – 12 tahun) juga memiliki risiko tinggi morbiditas infeksi cacing STH. Hal ini saling berkaitan karena tingginya faktor risiko kecacingan pada anak usia sekolah.⁹

Faktor risiko kecacingan pun beragam dan biasanya dikaitkan dengan higienitas yang buruk, sosio-ekonomi rendah, demografi, tingkat pendidikan, pola asuh keluarga atau pengaruh terhadap anak.⁸ Selain itu, ketersediaan air bersih yang buruk, kurangnya sanitasi, tempat defekasi yang buruk, lokasi pembuangan yang

berdekatan dengan sumber air bersih, kebiasaan seperti tidak menjaga kebersihan kuku, menggigit kuku dan bermain di tanah tanpa alas kaki juga berperan sebagai salah satu faktor risiko yang meningkatkan penularan STH mengingat bahwa transmisi terjadi melalui telur cacing yang tertelan secara oral ataupun berpindah ke manusia melalui perkutan.^{10,14}

Beban penyakit dari STH dikaitkan dengan dampaknya yang kronis dan berbahaya terhadap kesehatan dan kualitas hidup. Patogenesis proses perkembangan penyakit bergantung pada spesies dan stadium parasit sehingga dapat menyebabkan kerusakan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹¹ Contoh kerusakan langsung oleh cacing dewasa *Ascaris lumbricoides* menyebabkan obstruksi usus, volvulus, atau intususepsi, sementara itu kerusakan langsung oleh larva filariform *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale* akan menembus kulit akan menyebabkan *ground itch*, sedangkan cacing dewasa pada infeksi kronik dapat menyebabkan anemia hipokrom monositer. Selain itu, kerusakan tidak langsung akibat respon imun yang terjadi melalui reaksi hipersensitivitas 1 oleh larva *Ascaris lumbricoides* yang bermigrasi ke paru-paru dapat menyebabkan suatu klinis yang disebut *Löffler*, sedangkan pada infeksi berat pada anak dapat mengakibatkan malabsorpsi hingga memperberat keadaan malnutrisi.^{8,11}

Pemenuhan kebutuhan gizi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya pada anak usia sekolah yang merupakan salah satu golongan usia yang sangat memerlukan perhatian, khususnya pada status kesehatan dan gizi yang seimbang antara makronutrien dan mikronutrien. Data dunia menyebutkan bahwa prevalensi stunting pada anak mencapai 24,5%, berat badan kurang sebesar 15% dan gemuk 6,3%.¹² Hasil survey Nasional tahun 2018 juga menunjukkan masih terdapat 30,8% anak yang mengalami stunting, dan 10,2% anak dengan keadaan kurus dan sangat kurus serta 8% anak dengan keadaan gemuk.¹³ Menurut penelitian Wadhani et al, didapatkan bahwa konsumsi zat besi (Fe), vitamin A, protein dan status gizi memiliki korelasi signifikan dengan prestasi belajar.^{12,15} Penelitian lain oleh Fauzan et al, menyatakan dari 77 responden anak usia sekolah 1,3% dengan

gizi sangat kurus, 7,8% gizi kurus, 10,4% gizi normal, dan 9,1% gizi gemuk memiliki prestasi belajar yang buruk.¹⁵

Tingkat prestasi adalah suatu capaian belajar siswa-siswi di sekolah yang menggambarkan keberhasilan pendidikan di sekolah tersebut. Kemampuan peserta didik dalam mengolah proses pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang akan mengarahkan pada hasil belajar yang baik sehingga memungkinkan bagi peserta didik untuk berprestasi di sekolah.^{16,17} Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dalam hal ini salah satu faktor internal seperti gizi dan psikologi anak berperan penting dalam tingkat prestasi.¹⁷ Adapun dalam penelitian Naveed et al, dikatakan bahwa aktivitas fisik misalnya seperti latihan koordinasi meningkatkan kerja otak, kinerja akademik serta menambah efek DHA pada otak.¹⁸ Selain itu, kualitas diet pada masa anak-anak berfungsi sebagai neurogenerasi, pertumbuhan aksonal, pembentukan sinaptik, dan dendritik. Adapun diet terbukti berperan dalam fungsi kognitif dan prestasi akademik pada anak usia sekolah seperti Asam Lemak Tak Jenuh Ganda atau *Polyunsaturated Fatty Acid* (PUFA), *Eicosapentaenoic Acid* (EPA), dan *Docosahexaenoic Acid* (DHA).¹⁹ Kandungan dari diet tersebut dapat berdampak pada neurotransmitter dan fungsi otak, sehingga dapat meningkatkan konsentrasi dan kemampuan otak dalam menyerap ilmu pada saat pembelajaran di sekolah.¹⁹ Hal ini juga diperkuat oleh Sa'adah bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dan prestasi belajar siswa di SDN 01 Guguk Malintang Kota Padangpanjang, fenomena ini dijelaskan bahwa keadaan kurangnya asupan nutrisi pada anak seperti kekurangan energi protein, akan berefek pada fungsi hippocampus dan korteks dalam membentuk dan menyimpan memori.²⁰ Maka dari itu, status gizi anak berpengaruh terhadap tingkat prestasi di sekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui profil keberadaan cacing, status gizi dan tingkat prestasi pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri 07 Cawang, Jakarta Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dapat di rumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Profil Keberadaan Cacing, Status Gizi dan Tingkat Prestasi pada Anak Usia Sekolah di SDN 07 Cawang Tahun 2023”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui profil keberadaan cacing, status gizi dan tingkat prestasi pada anak usia sekolah di SDN 07 Cawang, Jakarta Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik subjek penelitian meliputi usia, jenis kelamin dan sosio ekonomi pada anak usia sekolah di SDN 07 Cawang, Jakarta Timur.
- b. Mengetahui keberadaan cacing pada anak usia sekolah di SDN 07 Cawang, Jakarta Timur.
- c. Mengetahui profil status gizi pada anak usia sekolah di SDN 07 Cawang, Jakarta Timur.
- d. Mengetahui profil tingkat prestasi pada anak usia sekolah di SDN 07 Cawang, Jakarta Timur.
- e. Mengetahui profil perilaku dan kebersihan kuku pada anak usia sekolah di SDN 07 Cawang, Jakarta Timur.
- f. Mengetahui hubungan sosio-ekonomi dengan status gizi dan tingkat prestasi pada anak usia sekolah di SDN 07 Cawang, Jakarta Timur.
- g. Mengetahui hubungan status gizi dengan tingkat prestasi pada anak usia sekolah di SDN 07 Cawang, Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Instansi FK UKI

- a. Sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi instansi FK UKI untuk perkembangan ilmu mengenai keberadaan cacing atau kejadian kecacingan, status gizi, dan tingkat prestasi pada anak usia sekolah khususnya di SDN 07 Cawang, Jakarta Timur.
- b. Membantu dan mendukung terselenggaranya Tri Dharma Perguruan Tinggi dimana salah satunya adalah Pengabdian Kepada Masyarakat.

1.4.2 Bagi Peneliti

- a. Sebagai salah satu syarat kelulusan dalam menempuh pendidikan sarjana kedokteran di FK UKI.
- b. Sebagai sarana dalam menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam hal melakukan penelitian secara observasional.

1.4.3 Bagi Peneliti Lain

Memberikan peluang bagi peneliti lain untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai keberadaan cacing, status gizi dan tingkat prestasi pada anak usia sekolah. Harapan peneliti adalah penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain yaitu mencari tau hubungan antara kejadian kecacingan dengan status gizi dan tingkat prestasi pada anak usia sekolah.

1.4.4 Bagi Masyarakat

- a. Memberikan kesempatan kepada masyarakat khususnya pada Siswa/I SDN 07 Cawang, Jakarta Timur untuk mendapatkan pemeriksaan skrining kecacingan secara gratis.
- b. Memberikan edukasi dan penyuluhan kepada Siswa/I SDN 07 Cawang, Jakarta Timur mengenai kecacingan yaitu terkait cara penularan, gejala, dampak, dan pencegahan kecacingan khususnya mengenai pentingnya minum obat cacing, sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan dan pemutusan rantai kecacingan.